

ANALISIS DAYA SAING EKSPOR KOPI INDONESIA DAN VIETNAM DI PASAR ASEAN

Nurul May Sinta N¹, Zulkifli Alamsyah² dan Elwamendri³

¹) Alumni Jurusan Agribisnis Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

²) Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Unja

Email : shintanainggolan@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul : “Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia dan Vietnam di Pasar ASEAN” ini, bertujuan (1) Mengetahui perkembangan ekspor kopi Indonesia dan Vietnam di pasar ASEAN periode 1998 – 2013, (2) Menganalisis daya saing ekspor kopi Indonesia dan Vietnam di pasar ASEAN periode 1998 – 2013 dan (3) Menganalisis perbedaan daya saing ekspor kopi Indonesia dan Vietnam di pasar ASEAN periode 1998 – 2013. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data time series perdagangan Indonesia, Vietnam dan pasar ASEAN pada periode 1998 - 2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Revealed Compare Analysis (RCA)*, *Export Competitiveness Indeks (ECI)*, Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), *Constant Market Share (CMS)* dan Uji t beda rata - rata. Hasil analisis menunjukkan Indonesia memiliki perkembangan ekspor yang lebih rendah dibandingkan Vietnam. Kedua negara ini sama – sama memiliki daya saing ekspor kopi di pasar ASEAN ($RCA > 1$, $ECI > 1$, ISP bernilai positif dan CMS pada efek komposisi komoditi positif , lalu efek daya saing hanya Vietnam yang memilikinya). Selain itu untuk hasil analisis uji beda diperoleh daya saing komparatif dan posisi daya saing yang memiliki perbedaan signifikan yaitu sig RCA 0,025 dan ISP 0,00 dimana nilainya lebih kecil dari α sebesar 0,05. Dari indikator yang digunakan menunjukkan bahwa nilai Indonesia lebih rendah dibandingkan Vietnam.

Kata Kunci : Daya Saing, RCA, ECI, ISP dan CMS

ABSTRACT

The study, entitled: "Analysis of Export Competitiveness Coffee Indonesia and Vietnam in Market ASEAN" is aimed (1) the progress coffee exports Indonesia and Vietnam in the ASEAN market period from 1998 to 2013, (2) Analyze the competitiveness of Indonesia's coffee exports and Vietnam in ASEAN market period 1998 - 2013 and (3) to analyze differences in competitiveness coffee exports Indonesia and Vietnam in the ASEAN market period 1998 - 2013. the data used in this research is secondary data time series of trade Indonesia, Vietnam and the ASEAN market for the period 1998 - 2013. the method used in this study is Revealed Compare Analysis (RCA), Export competitiveness Index (ECI), Trade Specialization Index (ISP), Constant Market Share (CMS) and the t test different - average. The analysis showed Indonesia has export growth that was lower than Vietnam. Both countries alike - each has a coffee export competitiveness in the ASEAN market ($RCA > 1$, $ECI > 1$, the ISP is positive and CMS on positive commodity composition effect and the competitiveness effect only Vietnam have them). Beside that, to the results obtained by t test different analysis of comparative competitiveness and competitive position which has a significant difference, namely sig RCA 0.025 and 0.00 ISP where the value is smaller than α of 0.05. Of the indicators used show that Indonesia is lower than Vietnam.

Key Words : Competitiveness, RCA, ECI, ISP and CMS

PENDAHULUAN

Kopi Indonesia merupakan salah satu produk unggulan Indonesia dalam perdagangan Internasional. Ekspor kopi merupakan peluang bagi Indonesia untuk mengembangkan perekonomiannya dan memperoleh keuntungan. Indonesia merupakan salah satu dari eksportir terbesar dunia, Area penanaman kopi Indonesia tersebar di beberapa pulau seperti Sumatera, Jawa, Bali, Flores dan Papua. Di tahun 2011, eksportir utama kopi adalah Brazil, Kolombia, Vietnam dan Indonesia. Indonesia merupakan eksportir ketiga terbesar pada tahun 1984-1996, namun sejak 1997 Vietnam berhasil menggeser posisi Indonesia (ICO, 2001). Sebenarnya di tahun 2010, luas area kopi Indonesia sebesar 1.268.480 ha, lebih besar dari pada Vietnam yang hanya berkisar 514.400 ha, namun Vietnam dapat memproduksi 785.087 ton lebih banyak dari pada Indonesia (FAO, 2012). Sekitar 63% dari kopi Indonesia di ekspor, hal ini membuat kestabilan perekonomian kopi Indonesia sangat tergantung pada kondisi pasar dunia. Terlebih lagi, sekarang ini banyak negara yang membuat berbagai perjanjian internasional tentang perdagangan bebas dan sistem kuota. Pada saat ini Indonesia menempati posisi keempat dengan volume ekspor 5.977.000 ton, sedangkan posisi pertama ditempati oleh Brazil dengan volume ekspor 36.420.000 ton. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Lima negara eksportir kopi terbesar dunia tahun 2014

	Negara	Volume Ekspor (Ton)	Presentasi (%)
1.	Brazil	36.420.000	43,5
2.	Vietnam	25.298.000	30,2
3.	Columbia	10.954.000	13,1
4.	Indonesia	5.977.000	7,2
5.	India	5.131.000	6,2

Sumber : Internasional Coffe Organization, 2014

Melihat perkembangan yang ditunjukkan oleh luas lahan, produksi, volume ekspor dan nilai ekspor kopi Indonesia. Dan kebijakan – kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan daya saing ekspor kopi Indonesia, masih belum mampu membuat ekspor kopi Indonesia mengungguli eksportif negara lainnya, termasuk salah satunya untuk mengungguli dari negara Vietnam. Vietnam dan Indonesia merupakan anggota dari negara – negara ASEAN yang akan menghadapi ASEAN *Economic Community* (AEC) atau perdagangan bebas ASEAN sebagai tujuan mereka dalam integrasi ekonomi regional. Vietnam dan Indonesia juga merupakan negara – negara ASEAN yang saling bersaing sebagai eksportir terbesar kopi di ASEAN. Oleh karena itu, terdapat persaingan antara kedua negara tersebut untuk menjadi negara eksportir ASEAN.

Vietnam dan Indonesia merupakan negara eksportir kopi terbesar di ASEAN, dengan Vietnam memasok kopi ke ASEAN sebanyak 1.323.637 ton sangat jauh berbeda bila dibandingkan dengan Indonesia yang hanya memasok 600.217 ton ke pasar ASEAN (FAO, 2014). Berdasarkan Kementerian Perdagangan RI (2014), negara tujuan ekspor kopi Indonesia adalah negara-negara konsumen tradisional seperti USA, negara-negara Eropa, Jepang dan ASEAN. Tetapi saat ini Eksportir kopi fokus ke pasar ASEAN mengingat kondisi pasar Amerika dan Eropa masih dalam tahap pemulihan. Penjualan kopi Indonesia di negara Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand dan Vietnam yang akan optimalkan. Sedangkan penjualan kopi Vietnam telah terlebih dahulu memfokuskan terhadap pasar tetap di kalangan negara-negara Asia Tenggara seperti di negara Malaysia, Filipina dan Indonesia. Persamaan negara tujuan ekspor kopi Indonesia dan Vietnam di pasar ASEAN yaitu Malaysia, Filipina dan masing – masing negara yaitu Indonesia ekspor kopi ke Vietnam dan Vietnam ekspor kopi ke Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui perkembangan ekspor kopi Indonesia dan Vietnam, untuk menganalisis daya saing ekspor kopi Indonesia dan Vietnam dan untuk menganalisis perbedaan daya saing ekspor kopi Indonesia dan Vietnam di pasar ASEAN periode 1998 – 2013

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di pasar ASEAN, karena persaingan yang ketat antara Indonesia dan Vietnam sebagai penespor kopi utama di ASEAN. Yang menjadi focus penelitian ini meliputi : nilai ekspor kopi Indonesia, nilai ekspor kopi Vietnam, nilai ekspor total Indonesia, nilai ekspor total Vietnam, nilai ekspor kopi dunia, nilai ekspor dunia, nilai impor kopi Indonesia, dan nilai impor kopi Vietnam.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder 15 tahun terakhir. Data bersumber dari Badan Pusat Statistika (BPS), Food and Agriculture Organization (FAO).

Metode pengumpulan data sekunder dilakukan melalui *study literature* dan metode dokumentasi. Sedangkan *study literature* adalah membaca berbagai laporan dari instansi-instansi pemerintah yang terkait, hasil-hasil, majalah-majalah ilmiah jurnal dan studi kepustakaan yang berkaitan sedangkan dokumentasi.

Metode analisis data digunakan dalam penelitian ini adalah *Revealed Comparatif Advantage* (RCA) dan *Export Competitiveness Indeks* (ECI). *Revealed Comparatif Advantage* (RCA) menurut Tambunan (2004) digunakan untuk menganalisis tingkat daya saing secara komparatif di pasar ASEAN.

Rumusnya RCA adalah sebagai berikut :

$$RCA = \frac{x_{ij}/x_{it}}{w_j/w_t}$$

Dimana : X_{ij} = Nilai ekspor kopi negara asal

X_{it} = nilai ekspor total negara asal

W_j = Nilai ekspor kopi ASEAN

W_t = nilai ekspor total ASEAN

Dengan kriteria pengambilan keputusannya adalah apabila $RCA > 1$ maka komoditi tersebut memiliki daya saing komparatif, begitu pula sebaliknya

Pendekatan *Export Competitiveness Indeks* (ECI), digunakan untuk menganalisis tingkat daya saing secara kompetitif di pasar ASEAN. Menurut Mahmood (2000) *Export Competitiveness Indeks* (ECI) sebagai alat analisis sekaligus kerangka dalam membangun dan memperkuat daya saing khususnya pada keunggulan kompetitif, dengan rumus, yaitu

$$ECI_{ki} = \frac{(X_{ki}/X_w)_t}{(X_{ki}/X_w)_{t-1}}$$

Keterangan :

X_{ki} : Nilai eksport kopi negara asal

X_w : Nilai eksport Kopi di pasar ASEAN

T : periode berjalan

t-1 : periode sebelumnya

Pengambilan keputusannya adalah melihat apabila $ECI > 1$ berarti komoditi tersebut memiliki trend daya saing, begitu pula sebaliknya.

Untuk mengetahui posisi daya saing ekspor kopi antara Indonesia dan Vietnam di Pasar ASEAN, digunakan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Nilai ISP (Tambunan, 2004):

$$ISP_{ij} = \frac{X_{ij} - M_{ij}}{X_{ij} + M_{ij}}$$

Keterangan:

ISPij = Indeks Spesialisasi Perdagangan atas komoditas kopi (i) dari negara produsen (j)

Xij = Nilai ekspor atas komoditas kopi (i) dari suatu negara produsen (j)

Mij = Nilai impor atas komoditas kopi (i) dari suatu negara produsen (j)

Kriteria pengambilan keputusan yang dibagi dalam lima tahap yaitu ¹⁾ Pada tahap pengenalan, nilai indeks ISP industri *latercomer* -1. ²⁾ Pada tahap substitusi impor: nilai indeks ISP naik antara -1 dan 0. ³⁾ Pada tahap ekspor: nilai indeks ISP naik antara 0 dan 1, ⁴⁾ Pada tahap kedewasaan: nilai indeks ISP menurun antara 1 dan 0, ⁵⁾ Pada tahap kembali mengimpor: nilai indeks ISP menurun antara 0 dan -1.

Untuk melihat tingkat dinamika daya saing dari kedua negara ini digunakan CMS (*Constant Market Share*). Model CMS ini berfungsi untuk menganalisis pertumbuhan ekspor suatu Negara (Tyszynki, 1951).

$$q^1 - q^0 = r q^0 + (r_i - r) q^0 + \{ q^1_i - q^0_i - r_i q^0_i \}$$

(1) (2) (3)

Dimana :

q^0 = ekspor komoditas i dari negara j ke ASEAN tahun ke-0

q^1 = ekspor komoditas i dari negara j ke ASEAN tahun ke 1

r = tingkat pertumbuhan total ekspor di pasar ASEAN

r_i = tingkat pertumbuhan komoditi i di pasar ASEAN

(1) = Efek distribusi pasar; (2) = Efek komposisi komoditas; (3) = Efek daya saing

$$r = \frac{W(t) - W(t-1)}{W(t-1)}$$

dimana : r = Pertumbuhan standar untuk semua ekspor dan negara tujuan

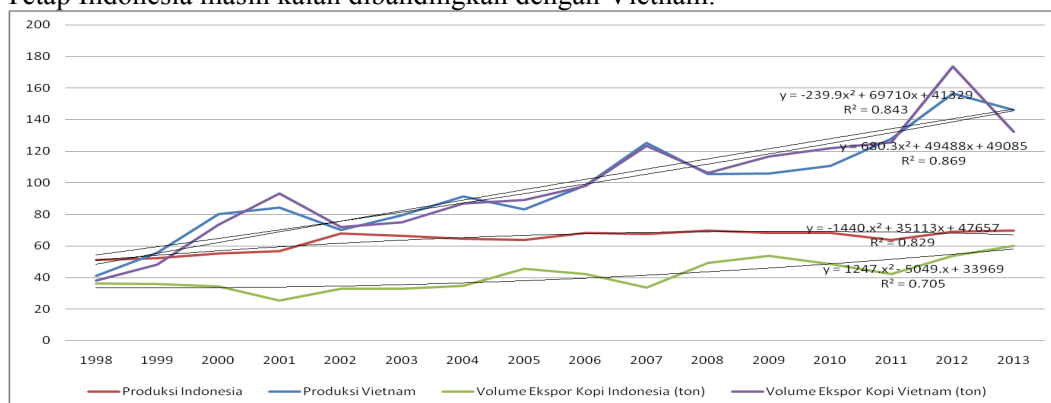
W(t) = Ekspor di pasar i tahun t

W(t - 1) = Ekspor dipasar i tahun t- 1

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Produksi dan Volume Ekspor Kopi Indonesia dan Vietnam di Pasar ASEAN

Perkembangan produksi dan volume ekspor kopi Indonesia dan Vietnam selama 15 tahun terakhir dari tahun 1998 sampai 2013 mengalami fluktuasi dengan tren yang positif. Tetap Indonesia masih kalah dibandingkan dengan Vietnam.



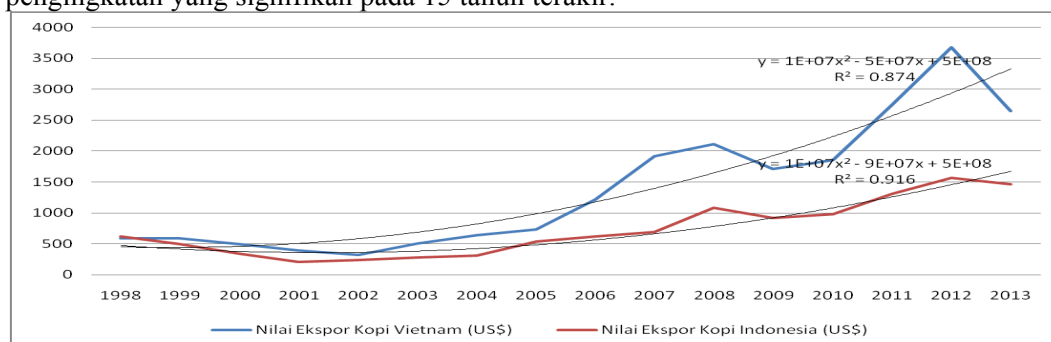
Gambar 1. Grafik perkembangan produksi dan volume ekspor kopi Indonesia dan Vietnam di pasar ASEAN

Perkembangan produksi dan volume ekspor kopi Indonesia dan Vietnam periode 1998 – 2013 cenderung berbentuk garis polynomial dan memiliki tren yang positif. Pada tahun 1998 produksi kopi Indonesia lebih besar bila dibandingkan dengan Vietnam, dengan produksi mencapai 512,17 ton sedangkan Vietnam hanya memiliki produksi kopi sebesar 409,3 ton, tetapi pertumbuhan pada produksi Vietnam mengalami peningkatan yang pesat membuat jarak yang melebar pada produksi kopi Indonesia, sehingga pada akhir tahun 2013 vietnam mampu memproduksi kopi sebesar 1.461.000 ton, sedangkan Indonesia hanya memiliki pertumbuhan yang stabil sehingga pada akhir tahun hanya mampu mencapai produksi kopi sebesar 698,9 ton saja, sangat jauh berbeda beberapa kali lipat dari produksi Vietnam. Kondisi ini sejalan dengan rata – rata perkembangan produksi kopi Vietnam perkembangan rata – rata produksi Vietnam empat kali lipat lebih cepat yaitu sebesar 8,57% pertahun sedangkan Indonesia hanya mencapai 2,26% pertahun.

Pada perkembangan volume ekspor kopi Indonesia di pasar ASEAN mengalami tren yang positif, meskipun masih kalah bila dibandingkan dengan Vietnam. Sejalan dengan produksi kopi, pada volume ekspor kopi diawal tahun 1998 Indonesia mengungguli volume ekspor dari vietnam di pasar ASEAN, tetapi seiring waktu Vietnam mampu mengungguli Indonesia dan membuat jarak yang tinggi, walaupun pada volume ekspor kopi Vietnam mengalami fluktuatif, hal ini tidak membuat jarak antara Indonesia dan Vietnam semakin mendekat, dengan rata – rata nilai volume ekspor kopi Indonesia hanya sebesar 413.441 ton pertahun, sedangkan nilai volume ekspor Vietnam hampir tiga kali lipat lebih tinggi dalam volume ekspor dibandingkan Indonesia yaitu mencapai 983.384 ton pertahun. Perkembangan rata – rata pertumbuhan volume ekspor kopi Indonesia hanya sebesar 5,27% pertahun dan rata – rata perkembangan volume ekspor kopi Vietnam lebih cepat dua kali lipat dari Indonesia 10,6%.

2. Perkembangan Nilai Ekspor Kopi Indonesia dan Vietnam di Pasar ASEAN

Pada perkembangan nilai ekspor kopi Indonesia dan Vietnam mengalami peningkatan yang signifikan pada 15 tahun terakhir.



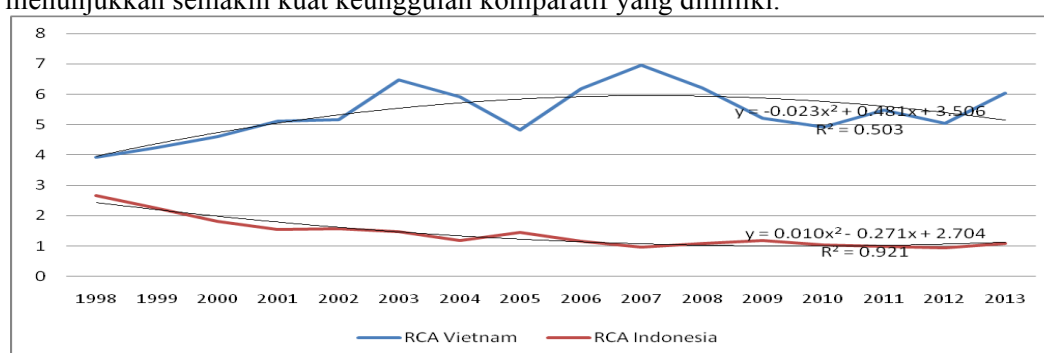
Gambar 2. Perkembangan Nilai ekspor kopi Indonesia dan Vietnam di pasar ASEAN

Pada perkembangan nilai ekspor, jarak nilai ekspor Indonesia dan Vietnam yang sama pada awal tahun 1998 dan peningkatan pertumbuhan yang terus terjadi setiap tahunnya pada nilai ekspor Indonesia dan Vietnam membuat jarak nilai ekspor yang melebar, meskipun kedua negara sama – sama terjadi peningkatan positif dan fluktuatif pada nilai ekspor, tidak membuat jarak antara kedua negara pada nilai ekspor menjadi mengecil. Hal ini berarti bahwa perkembangan nilai ekspor kopi Indonesia dan Vietnam mengalami tren yang positif, tetap masih kalah dengan Vietnam. Pada tahun awal 1998 nilai ekspor Vietnam masih kalah dibandingkan dengan Indonesia, besar nilai ekspor kopi Vietnam hanya mencapai 593.793.000 US\$ dan Indonesia mencapai 615.779.000 US\$, tetapi pertumbuhan yang pesat pada nilai ekspor kopi Vietnam membawanya mampu

mencapai nilai ekspor pada akhir tahun 2013 sebesar 2.642.297.000 US\$, sedangkan Indonesia dengan pertumbuhan nilai ekspor yang stabil hanya mencapai nilai ekspor pada akhir tahun 2013 hanya sebesar 1.468.369.000 US\$ saja. Pada rata – rata perkembangan nilai ekspor kopi Indonesia hanya mencapai 9,9% pertahun bila dibandingkan dengan Vietnam perkembangan rata – rata nilai ekspor Vietnam lebih besar dari nilai ekspor Vietnam yaitu sebesar 14,6% pertahun dan nilai rata – rata perkembangan ekspor kopi Indonesia hanya 726.647.250 US\$ pertahun masih tetinggal jauh bila dibandingkan dengan rata – rata nilai ekspor Vietnam dimana dua kali lipat lebih besar dari Indonesia sebesar 1.384.200.500 US\$ pertahun.

3. Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia dan Vietnam di Pasar ASEAN

Daya saing kopi Indonesia dan Vietnam dapat diukur dari keunggulan komparatifnya. Keunggulan komparatif dari kopi Indonesia dan Vietnam dapat dianalisis menggunakan *Revealed Comparative Advantage (RCA)*. Semakin besar nilai RCA menunjukkan semakin kuat keunggulan komparatif yang dimiliki.

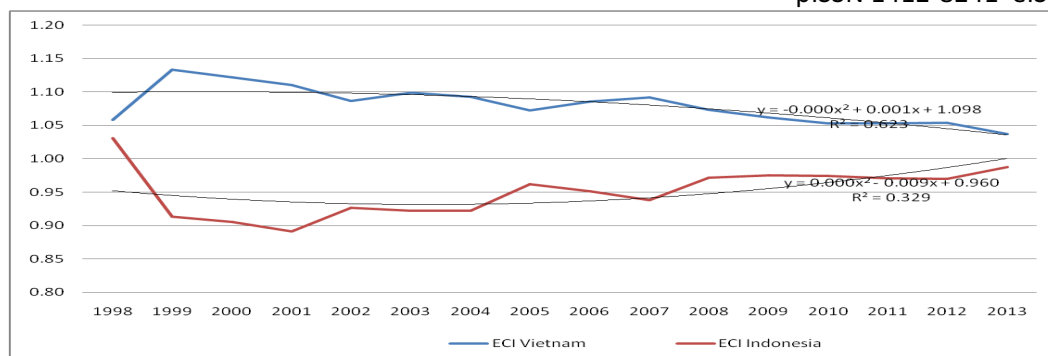


Gambar 3. Grafik nilai RCA Indonesia dan Vietnam di pasar ASEAN

Pada daya saing komparatif Indonesia dan Vietnam sama – sama lebih dari satu, sehingga menunjukkan terjadi keunggulan komparatif ekspor kopi Indonesia dan Vietnam di pasar ASEAN. Pada tahun awal jarak nilai RCA antara Indonesia dan Vietnam memiliki perbedaan nilai yang tidak terlalu melebar dan terus mengalami perkembangan, sehingga walaupun terjadi fluktuatif pada nilai RCA Vietnam dan nilai RCA Indonesia yang mengalami penurunan, tetapi hal ini tidak membuat jarak antara nilai RCA Indonesia dan Vietnam mendekat. Kondisi ini sejalan dengan nilai rata – rata keunggulan komparatif Vietnam mencapai 5,328 pertahun, masih lebih tinggi empat kali lipat bila dibandingkan dengan Indonesia yang rata – rata keunggulan komparatifnya hanya 1,405 pertahun.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hanani, Asmara dan Fahriyah (2013), Penyebab utama rendahnya nilai ekspor yang diterima Indonesia tidak terlepas dari rendahnya kualitas kopi itu sendiri. Hal ini dapat disebabkan oleh sebagian besar kopi yang di ekspor Indonesia berupa bahan mentah yang belum proses dan penanganan pasca panen yang cenderung kurang tepat serta masih menggunakan alat tradisional. Produksi kopi Vietnam lebih tinggi dibandingkan dengan Indonesia, sehingga produktivitas kopi Vietnam jauh lebih tinggi dari indonesia. Hal ini terjadi karena produktivitas kopi Indonesia jauh lebih rendah dibandingkan dengan Vietnam. Keadaan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan usahatani kopi Vietnam lebih baik dibandingkan dengan Indonesia.

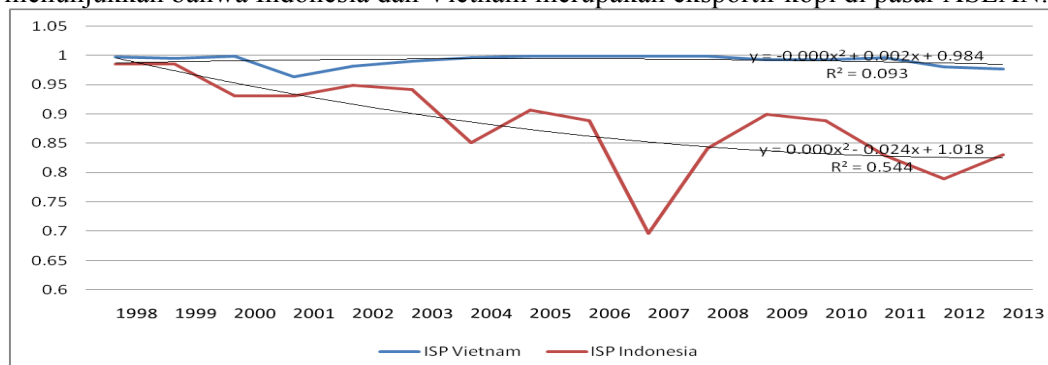
Analisis *Export Competitiveness Index* dalam penelitian ini digunakan untuk melihat apakah negara – negara eksportir kopi di pasar ASEAN, khususnya Indonesia dan vietnam memiliki keunggulan kompetitif dan daya saing yang cukup kuat terhadap komoditi kopi.



Gambar 4. Grafik nilai ECI Indonesia dan Vietnam di pasar ASEAN

Indonesia dan Vietnam sama – sama mampu berdaya saing secara kompetitif dalam ekspor kopi Indonesia dan Vietnam di pasar ASEAN dapat dilihat dengan nilai ECI Indonesia dan Vietnam yang bernilai positif. Pada nilai ECI tahun 1999 jarak nilai ECI Indonesia dan Vietnam terjadi jarak yang melebar dan perkembangan nilai ECI Indonesia mengalami peningkatan, sedangkan Vietnam mengalami penurunan. Hal ini menyebabkan pada tahun akhir yaitu tahun 2013 jarak nilai ECI Indonesia dan Vietnam semakin dekat. Kondisi ini berarti Indonesia bukan hanya mampu bersaing secara kompetitif, tetapi mampu meningkatkan keunggulan kompetitifnya. Tetapi hal ini tidak membuat nilai ECI Indonesia dapat lebih tinggi dari Vietnam, dengan nilai rata – rata ECI Indonesia memiliki nilai 1, sedangkan nilai rata – rata ECI Vietnam mencapai 1,03. Hal ini sejalan dengan penelitian Rau Anneke (2014), Perbedaan nilai ECI antara Indonesia dan Vietnam, terjadi karena pemerintah Vietnam jauh lebih memiliki perhatian terhadap ekspor kopinya jika dibandingkan dengan Indonesia, dengan komoditi kopi di Vietnam sebagai komoditi unggulan ke empat sedangkan di Indonesia komoditi kopi sebagai komoditi unggulan ke sepuluh. Rendahnya nilai ECI Indonesia disebabkan juga akibat masih kurangnya peran industri terkait maupun pendukung. Dimana komoditi kopi Indonesia sebagian besar berasal dari petani rakyat hanya sebagian kecil dari swasta maupun negara pada perusahaan besar. Sedangkan ekspor kopi Vietnam telah banyak diusahakan oleh perusahaan – perusahaan besar milik swasta dan negara. Selain itu teknologi yang digunakan Vietnam dalam produksi kopi, sehingga menghasilkan produksi kopi yang lebih besar walaupun dengan luas lahan lebih kecil dengan Indonesia dan pemerintah Vietnam memberikan dukungan terhadap penyediaan sarana dan prasarana (infrastruktur).

Untuk melihat posisi suatu daya saing kopi Indonesia dan Vietnam di pasar ASEAN dapat dilihat dengan analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) menunjukkan bahwa Indonesia dan Vietnam merupakan eksportir kopi di pasar ASEAN.

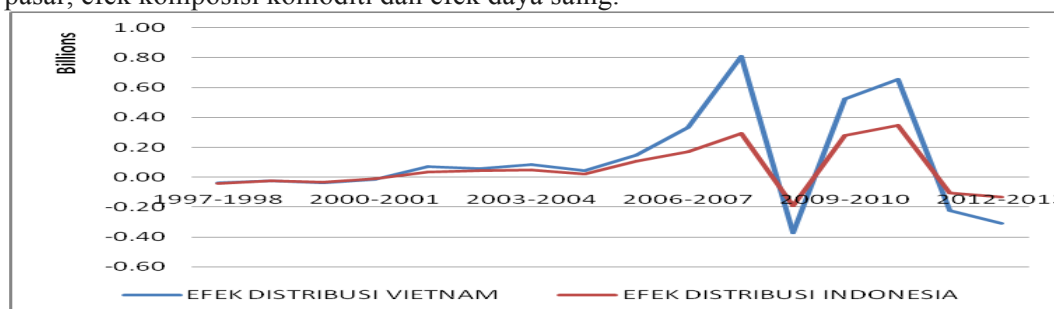


Gambar 5. Grafik nilai ISP Indonesia dan Vietnam di pasar ASEAN

Pada kurun waktu 1998 sampai 2013 nilai ISP kopi Indonesia dan Vietnam sama – sama positif. Pada awal tahun 1998 jarak nilai ISP Indonesia dan Vietnam tidak terlalu berbedah dan dengan pertumbuhan yang terjadi antara kedua negara membuat terjadi

perbedaan nilai ISP Indonesia dan Vietnam semakin melebar, dengan melihat nilai ISP Vietnam cenderung stabil berbeda dengan nilai ISP Indonesia yang mengalami fluktuatif dengan kecenderungan menurun. Pada tahun 2004, 2007 dan 2012 mengalami penurunan nilai ISP. Nilai ISP Indonesia yang rata – rata mencapai 0,88 pertahun atau positif, hal ini menunjukkan bahwa komoditas kopi Indonesia mempunyai daya saing yang kuat dan Indonesia cenderung sebagai negara pengekspor dari komoditas kopi (suplai domestik kopi lebih besar daripada permintaan domestik kopi). Sedangkan nilai ISP Vietnam sangat stabil dari tahun 1998 sampai 2013, dengan nilai rata – rata yang lebih tinggi dari Indonesia yaitu sebesar 0,99 pertahun atau bernilai positif. Hal ini juga berarti kopi Vietnam mempunyai daya saing yang kuat dan sebagai pengekspor kopi di ASEAN. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rau Anneke (2014), Berdasarkan hasil perhitungan ISP menunjukkan bahwa Indonesia dan Vietnam merupakan negara eksportir kopi. Komoditas kopi Vietnam dan Indonesia mempunyai daya saing yang kuat, dan cenderung sebagai negara pengekspor dari komoditas kopi (suplai domestik kopi lebih besar dari pada permintaan domestik kopi)

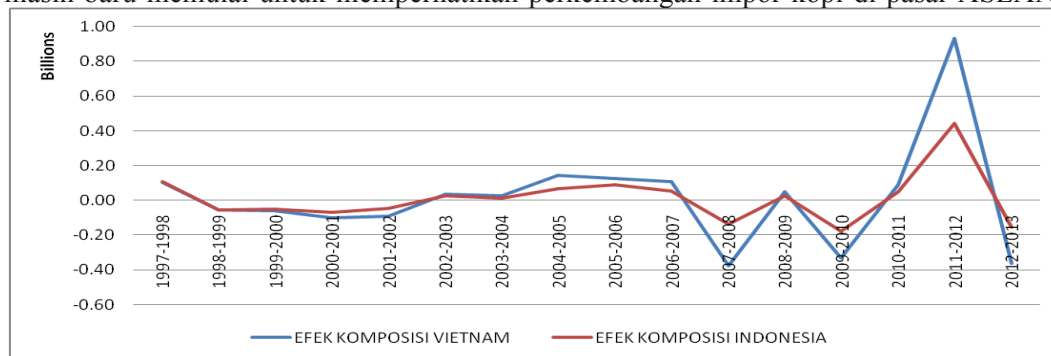
Analisis daya saing komoditas kopi Indonesia dan Vietnam di pasar ASEAN selanjutnya dilengkapi dengan menggunakan model CMS dan hasilnya disajikan pada Gambar 6, Gambar 7 dan Gambar 8, yang dibagi dalam tiga efek yaitu efek distribusi pasar, efek komposisi komoditi dan efek daya saing.



Gambar 6. Grafik nilai CMS (efek distribusi pasar) Indonesia dan Vietnam di pasar ASEAN

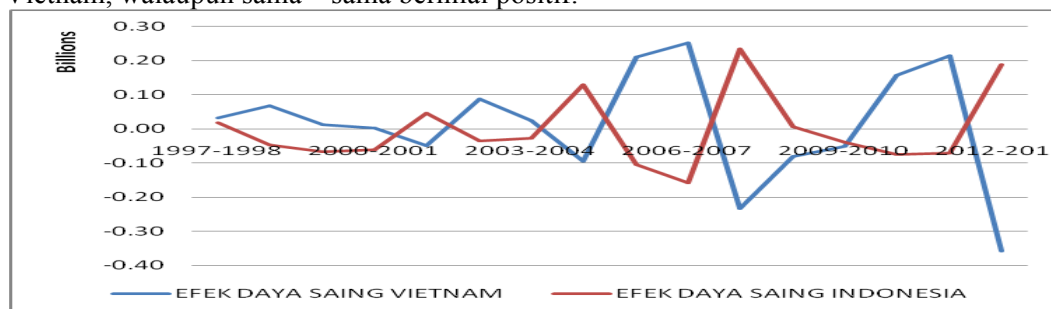
Hasil analisis CMS yaitu efek distribusi pasar nilai Indonesia bernilai positif dan bernilai lebih rendah dari vietnam. Awal tahun 1997-1998 nilai CMS pada efek distribusi pasar memiliki nilai yang sama antara Indonesia dan Vietnam, pertumbuhan yang secara fluktuatif terjadi antara kedua negara membuat pada akhir tahun 2013 terjadi perbedaan jarak yang melebar antara Indonesia dan Vietnam, menunjukkan bahwa pada akhir tahun Indonesia lebih unggul dan membuat jarak yang melebar dengan Vietnam, hal ini berarti Indonesia mampu meningkatkan daya saing efek distribusi pasar dan mulai memperhatikan distribusi komoditi kopi di pasar ASEAN. Tetapi kondisi ini masih membuat Vietnam tetap lebih unggul nilainya dibandingkan dengan Indonesia, dengan nilai rata – rata efek distribusi Indonesia sebesar 82 juta pertahun, sedangkan Vietnam memiliki efek daya saing ekspor kopi di pasar ASEAN dengan nilai rata – rata sebesar 125 juta pertahun. Hal ini menunjukkan dalam bidang efek distribusi pasar di pasar ASEAN Indonesia lebih rendah dari Vietnam, dan kondisi ini didapat bahwa Vietnam sudah memperhatikan perkembangan impor kopi di pasar ASEAN, sedangkan Indonesia

masih baru memulai untuk memperhatikan perkembangan impor kopi di pasar ASEAN.



Gambar 7. Grafik nilai CMS (efek komposisi komoditi) Indonesia dan Vietnam di pasar ASEAN

Nilai CMS efek komposisi komoditi Indonesia dan Vietnam mengalami fluktuatif. Pada awal tahun nilai CMS pada efek komposisi komoditi antara Indonesia dan Vietnam memiliki nilai yang sama, dan pertumbuhan yang mengalami fluktuatif pada Indonesia dan Vietnam membuat pada akhir tahun Indonesia mampu membuat jarak yang melebar dengan Vietnam. Tetapi kondisi ini tidak membuat Indonesia memiliki nilai yang lebih tinggi dari Vietnam, dengan nilai rata – rata CMS efek komposisi komoditi Indonesia mencapai 11 juta pertahun, sedangkan Vietnam mencapai 13 juta pertahun. Dengan tingginya nilai efek komposisi komoditi Indonesia berarti ekspor Indonesia pada komoditi kopi yang permintaannya relatif elastis terhadap pendapatan Indonesia. Dari kondisi ini menunjukkan Vietnam dibandingkan dengan Indonesia lebih memperhatikan secara cermat pertumbuhan impor kopi di pasar ASEAN menurut komposisi komoditi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Izzany (2015), menyatakan bahwa kinerja ekspor kopi Indonesia ke Pasar ASEAN fluktuatif tiap tahunnya. Dengan nilai komposisi komoditi menunjukkan nilai positif yang berarti produk kopi Indonesia cukup diminati pasar. Hal ini menunjukkan peningkatan kinerja ekspor kopi Indonesia lebih baik dari Vietnam, walaupun sama – sama bernilai positif.



Gambar 8. Grafil nilai CMS(efek daya saing) Indonesia dan Vietnam di pasar ASEAN

Pada nilai CMS Indonesia dan Vietnam pada efek daya saing mengalami fluktuasi yang signifikan. Pada awal tahun dapat dilihat bahwa jarak nilai CMS daya saing Indonesia dan Vietnam memiliki jarak yang tidak terlalu jauh berbeda dan pada setiap tahunnya mengalami fluktuatif antara kedua negara, hal ini menyebabkan pada akhir tahun Indonesia mampu membuat jarak yang melebar dengan Vietnam. Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia sudah memulai meningkatkan efek daya saingnya. Tetapi hal ini tidak membuat nilai rata – rata CMS efek daya saing Indonesia lebih tinggi dari Vietnam. Vietnam mencapai 16,4 juta pertahun atau bernilai positif, berbeda dengan Indonesia yang nilai rata – rata CMS efek daya saing nya mencapai -7,6 juta atau negatif. Sehingga ini didapat bahwa Indonesia tidak memiliki efek daya saing di pasar ASEAN, ini terjadi dikarenakan daya saing atau pertumbuhan ekspor kopi Indonesia yang mengalami pertumbuhan yang stabil sehingga tidak menimbulkan efek atau pengaruh terdapat daya saing Indonesia. Berbeda dengan Vietnam yang efek daya saingnya

memiliki pengaruh dan efek terhadap daya saing Vietnam dengan memiliki daya saing yang fluktuatif dengan signifikan positif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanani, Asmara dan Fahriyah (2013), Pangsa ekspor kopi Indonesia walaupun mengalami peningkatan antar waktu, tetapi laju pertumbuhannya sangat lambat dibandingkan dengan negara pesaing utamanya. Ada kecenderungan laju pertumbuhan pangsa ekspor Vietnam terus meningkat, sebaliknya Indonesia cenderung stabil.

4. Perbedaan Daya Saing

Untuk melihat adanya perbedaan pada analisis daya saing komparatif, kompetitif dan posisi daya saing, dengan indikator RCA, ECI dan ISP digunakan uji t.

Tabel 3. Uji t perbedaan daya saing ekspor kopi Indonesia dan Vietnam

Indikator Daya Saing	Negara		Hasil Uji Beda	
	Indonesia	Vietnam	t statistik (hitung)	Sig.
RCA	1,405	5,382	-16,393	0,025
ECI	1	1,02	-0,659	0,140
ISP	0,88	0,99	-5,474	0,00
CMS : - Efek Distribusi Pasar	82.943.635	125.096.333	- 0,454	0,093
- Efek Komposisi Komoditi	11.002.091	13.956.260	- 0,038	0,178
- Efek Daya Saing	-7.606.723	16.351.936	- 0,522	0,219

Berdasarkan hasil analisis uji beda rata-rata pada indikator RCA dan ISP memiliki signifikan antara kedua negara, sedangkan indikator ECI dan CMS yang tidak memiliki signifikan. Hal ini berarti Indonesia dan Vietnam memiliki perbedaan yang signifikan pada daya saing komparatif dan posisi daya saing antara kedua negara. Karena bernilai negatif, dan negara Indonesia memiliki mean atau rata – rata lebih rendah dari pada negara Vietnam.

KESIMPULAN

Indonesia dan Vietnam sama – sama memiliki daya saing ekspor kopi di pasar ASEAN dilihat dari indikator daya saing yang digunakan, yaitu dari RCA, ECI dan ISP. Tetapi nilai Indonesia lebih rendah dari Vietnam pada indikator yang digunakan. Sedangkan berdasarkan efek daya saing dilihat pada indikator CMS Indonesia tidak memilikinya dan Vietnam memiliki efek daya saing di pasar ASEAN. Dan pada Perbedaan analisis daya saing ekspor kopi Indonesia dan Vietnam dari indikator digunakan, didapat bahwa hanya daya saing kompetitif dan dinamika daya saing yang tidak terdapat perbedaan daya saing, sedangkan pada daya saing komparatif dan posisi daya saing terdapat perbedaan yang signifikan daya saing ekspor kopi Indonesia dan Vietnam di pasar ASEAN.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ucapkan terimah kasih kepada Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jambi dan Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini, ucapan terimah kasih kepada Badan Pusat Statistik (BPS) dan Food and Agriculture Organization (FAO) yang sangat membantu serta memberikan data bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Food and Agriculture Organization. 2015. Production and Trade . Faostat.org.
<http://www.fao.org>
- Hanani, Nuhfil, dan Asmara, Rosihan. 2005. Ekonomi Makro Pendekatan Grafis. Modul Ajar. Jurusan Sosek FP Universitas Brawijaya, Malang
- Izzany, Shiraz Fayeza. 2015. *Analisis Kinerja Ekspor Kopi Indonesia Ke Pasar Asean Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Skema Cept-Afta*. Skripsi Institut Pertanian Bogor. Bogor. Diunduh dari
<http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/75065>. Diakses 22 februari 2016.
- Kustiari, Reni. 2007. *Perkembangan pasar kopi dunia dan implikasinya bagi Indonesia*. Jurnal, Forum Penelitian Agro Ekonomi. Bogor. Diunduh dari
<http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/FAE25-1d.pdf>. Diakses pada tanggal 28 februari 2016.
- Mahmood, Amir. 2000. *Trade Liberalisation and Malaysia Export Competotiveness : Prospect, Problems, and Policy Implication*. Department of Economics. University Of Newcastel. Australia.
- Parjo, Hadi dan Mardianto, 2004. *Analisis Komparasi Daya Saing Produk Ekspor Pertanian antar Negara ASEAN dalam Era Perdagangan Bebas AFTA*. Jurnal Agro Ekonomi, Vol. 22, No. 1, Mei 2004. Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor. Diunduh dari
<http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/JAE-22-1-3.pdf>. diakses pada tanggal 12 januari 2016.
- Tambunan, Tulus. 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Tyszynki, H. 1951. *World Trade in Manufacurers Commodities, 1899-1950*. The Manchester School. Dalam Susanto, Haris. 2010. *Analisis Market Share CPO (Crude Palm Oil) Indonesia*. Tesis Universitas Islam Riau. Riau. Diunduh dari
<http://digilib.uir.ac.id/dmdocuments/s2%20mma,haris%20sussanto.pdf>. Diakses pada tanggal 22 februari 2016.
- Rau, Anneke. 2014. *Analisis Daya Saing Kopi Indonesia Di Pasar Internasional*. Universitas Institut Pertanian Bogor. Bogor. Diunduh dari
<http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/73171>. Diakses pada tanggal 20 desember 2016.